



Pengaruh Dominasi Singkatan dan Akronim terhadap Perubahan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Digital Mahasiswa FMIPA UNIMED

Anisa Putri Siregar^{1*}, Farid Hakim Sitompul², Marune Hatoguan Purba³, Rodesta Situmorang⁴, Ratna Sari⁵, Sarah Anastasya Sibuea⁶, Rosmaini⁷

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anisaputrisiregar15@gmail.com¹

Abstract. *The development of technology and social media has brought changes to students' communication patterns in everyday life. The use of digital applications such as WhatsApp, Instagram, TikTok, and Telegram has led students to increasingly use short, practical, and easy-to-understand language. This form of communication is characterized by the dominant use of acronyms and acronyms in digital conversations. The use of language such as "bgt", "udh", "OTW", and various other abbreviations is thought to accelerate message delivery and create more efficient communication. However, the continued use of acronyms and acronyms is suspected to affect the use of formal Indonesian, especially in academic settings. This study aims to determine the effect of the dominance of acronyms and acronyms on the use of formal Indonesian in digital communication by students of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Medan (UNMED). This study used a quantitative method with a descriptive approach. Data were obtained through questionnaires distributed to students of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Medan (UNMED). The results showed that the use of acronyms and acronyms in digital communication is at a fairly high level and has an impact on students' habits in using formal Indonesian. Some students still frequently use informal language in writing assignments, academic messages, and other official communications. Therefore, awareness is needed in the use of formal Indonesian so that students are able to adjust their language use according to the context of academic communication and digital communication.*

Keywords: *Abbreviation; Acronym; Digital Communication; Formal Indonesian; Student.*

Abstrak. Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan aplikasi digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Telegram membuat mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa yang singkat, praktis, dan mudah dipahami. Bentuk komunikasi tersebut ditandai dengan dominasi penggunaan singkatan dan akronim dalam percakapan digital. Penggunaan bahasa seperti "bgt", "udh", "OTW", dan berbagai bentuk singkatan lainnya dianggap mampu mempercepat penyampaian pesan dan menciptakan komunikasi yang lebih efisien. Namun, penggunaan singkatan dan akronim secara terus-menerus diduga dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia formal, khususnya dalam lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dominasi singkatan dan akronim terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal dalam komunikasi digital mahasiswa FMIPA UNIMED. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada mahasiswa FMIPA UNIMED sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital berada pada tingkat yang cukup tinggi dan memberikan pengaruh terhadap kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Sebagian mahasiswa masih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam penulisan tugas, pesan akademik, maupun komunikasi resmi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam penggunaan bahasa Indonesia formal agar mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi akademik dan komunikasi digital.

Kata kunci: Akronim; Bahasa Indonesia Formal; Komunikasi Digital; Mahasiswa; Singkatan.

1. LATAR BELAKANG

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Kehadiran platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Telegram membuat pola penggunaan bahasa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih

Naskah Masuk: 19 Maret 2026; Revisi: 20 April 2026; Diterima: 29 Mei 2026; Terbit: 30 Mei 2026

singkat, praktis, dan mudah dipahami saat berkomunikasi di media sosial. Penggunaan singkatan, akronim, bahasa gaul, serta campuran istilah asing menjadi semakin umum digunakan karena dianggap mampu mempercepat proses komunikasi. Penelitian (Manurung, Manik, Sibuea, & Surip, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi struktur dan pola penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam komunikasi informal di media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi modern dan pengaruh globalisasi.

Namun, penggunaan singkatan dan akronim yang terlalu dominan dalam komunikasi digital juga dapat memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal, khususnya di lingkungan akademik. Kebiasaan menggunakan kata-kata tidak baku seperti “udh”, “bgt”, “km”, dan berbagai bentuk bahasa singkat lainnya secara perlahan mulai terbawa ke dalam penulisan tugas, laporan, maupun komunikasi resmi mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteksnya. Jika hal tersebut terus terjadi, maka penggunaan bahasa Indonesia formal dapat mengalami penurunan, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi akademik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh dominasi singkatan dan akronim terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal dalam komunikasi digital mahasiswa FMIPA UNIMED penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa digital mempengaruhi kemampuan berbahasa formal mahasiswa (Manurung et al., 2025)

Fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa saat ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi digital dan globalisasi yang mengubah pola komunikasi secara signifikan. Menurut (Sebayang, Purba, Damanik, & Surip, 2024) dalam jurnal *Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital*, meluasnya penggunaan bahasa gaul dan istilah asing di kalangan Generasi Z didorong oleh pengaruh kuat media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, serta kebutuhan akan komunikasi yang cepat, praktis, dan mengikuti tren budaya populer. Meskipun bahasa gaul memberikan fleksibilitas ekspresi dalam situasi informal, penggunaannya yang berlebihan menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan kemampuan berbahasa Indonesia baku. Dampak negatif yang nyata terlihat pada menurunnya kualitas keterampilan menulis akademik dan kesulitan mahasiswa dalam memahami teks-teks formal yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui edukasi literasi kebahasaan untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas berkomunikasi di era digital dan pelestarian bahasa Indonesia baku sebagai identitas nasional.

Bahasa gaul yang berkembang pesat di kalangan mahasiswa dan kaum milenial saat ini merupakan perwujudan dari kematangan kognitif dan interaksi struktur otak yang memungkinkan mereka berpikir serta berekspresi secara abstrak. Dalam konteks media sosial, khususnya Twitter, bahasa gaul mahasiswa muncul dalam bentuk abreviasi (pemendekan) yang meliputi berbagai singkatan dan pola penggalan kata. Fenomena ini didorong oleh tuntutan teknologi informasi di era modern yang serba cepat, dimana mahasiswa cenderung memendekkan kata untuk menghemat waktu pengetikan serta ruang karakter saat berkomunikasi secara tertulis. Bentuk-bentuk bahasa gaul ini tidak hanya bersumber dari kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga sering kali mengadopsi kosakata bahasa Inggris atau perpaduan antara keduanya. Penggunaan pola pemenggalan suku kata (seperti pengekelan suku kata pertama atau terakhir) dan singkatan dua hingga tiga huruf menunjukkan kreativitas berbahasa yang menjadi ciri khas identitas komunikasi remaja milenial di ranah digital (Santi, Mulyati, & Hadiano, 2022).

Perkembangan media sosial saat ini membuat cara mahasiswa berkomunikasi menjadi semakin praktis dan cepat. Dalam percakapan sehari-hari di WhatsApp, Instagram, Telegram, maupun TikTok, penggunaan singkatan dan akronim sudah menjadi hal yang sangat umum digunakan. Kata-kata seperti “mager”, “baper”, “salting”, dan “gercep” muncul sebagai bentuk bahasa baru yang dianggap lebih sederhana dan mudah dipahami oleh sesama pengguna media sosial. Berdasarkan penelitian (Fitriana, Yulinda, & Febriani, 2024) dalam jurnal Penggunaan Akronim di Media Sosial, penggunaan akronim muncul karena masyarakat ingin menghemat waktu, mempersingkat pesan, dan mempercepat komunikasi digital. Namun, penggunaan singkatan dan akronim yang terlalu sering juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia formal, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial setiap hari. Tanpa disadari, kebiasaan menggunakan bahasa singkat dalam komunikasi digital mulai terbawa ke situasi akademik dan formal, seperti saat menulis tugas, membuat laporan, maupun berkomunikasi dengan dosen. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa digital memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia formal dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa Indonesia formal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan akademik dengan memperhatikan kaidah bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa formal penting diterapkan mahasiswa karena dapat mencerminkan sikap profesional, sopan, serta mempermudah penyampaian informasi dalam komunikasi akademik. Menurut Wibowo,

bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Soejono juga turut mengutarakan pengertian bahasa, menurutnya bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Berdasarkan penelitian *Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam Kehidupan Sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan*, mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa formal ketika berkomunikasi dengan dosen, presentasi, dan menyusun tugas perkuliahan, sedangkan bahasa informal lebih dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari dan media sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal yang terlalu sering, seperti singkatan dan bahasa gaul, dapat mempengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa formal sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang tepat (Balqissyah et al., 2024)

Bahasa gaul di media sosial merupakan variasi bahasa informal yang berkembang sebagai wujud kreativitas dalam komunikasi, terutama di kalangan remaja. Ragam bahasa ini umumnya memanfaatkan singkatan, akronim, istilah serapan dari bahasa asing, serta kosakata baru yang biasanya hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Penggunaannya bertujuan untuk menunjukkan identitas diri, membangun kedekatan sosial, dan menyesuaikan pola komunikasi digital yang cepat serta praktis. Kehadiran bahasa gaul menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, tetapi penggunaan yang kurang tepat juga berpotensi mengurangi kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai situasi dan konteks (Saragih, Simorangkir, Aritonang, & Marbun, 2025)

Penyesuaian gaya bahasa berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengubah atau menyesuaikan cara mereak berkomunikasi sesuai dengan situasi atau audiens yang mereka hadapi. Ini mencakup penggunaan kosakata yang sesuai, nada suara, gaya berbicara, dan bahasa tubuh yang tepat untuk situasi tersebut. Penyesuaian gaya bahasa memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dengan berbagai jenis orang dan dalam konteks sosial (Nabila, Manalu, Sitanggang, & Siallagan, 2024)

Penggunaan bahasa gaul dan istilah asing yang meluas di kalangan Generasi Z, terutama melalui media sosial, menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia baku, termasuk dalam aspek pemahaman kosakata baku, struktur kalimat, dan tata bahasa yang benar. Fenomena ini didorong oleh faktor teknologi dan media digital yang mempercepat penyebaran istilah asing dan bahasa gaul, serta tren budaya populer yang mempengaruhi komunikasi

sehari-hari. Dampaknya, penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan menulis akademik dan komunikasi formal, serta melemahkan identitas bahasa nasional di tengah arus globalisasi (Sebayang et al., 2024).

Akronim adalah singkatan yang terbentuk dari huruf atau suku kata awal dari beberapa kata, dan hasilnya membentuk kata baru yang bisa dilafalkan sebagai kata biasa. Remaja memang cenderung kreatif dalam menciptakan kata-kata baru, terutama untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih segar dan menarik. Di era digital, banyak istilah atau kata-kata baru muncul dari kalangan remaja yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun di media sosial. Penggunaan akronim ini tidak hanya mempercepat komunikasi tetapi juga menjadi semacam tanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Akhirnya, akronim-akronim ini menjadi sangat populer di kalangan remaja, memperkuat identitas sosial mereka dalam kelompok (Ahmad, Aswadi Ramli, & Hajerah, 2025).

Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa sangat signifikan, terutama di kalangan anak muda. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih leluasa dalam berbahasa saat berinteraksi, sehingga menciptakan berbagai bentuk bahasa baru seperti bahasa gaul dan bahasa alay. Bahasa-bahasa ini digunakan untuk menyampaikan perasaan, mengikuti tren, serta mempermudah komunikasi di antara pengguna media sosial. Pertumbuhan media sosial juga menyebabkan cara penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar mengalami perubahan. Banyak remaja yang lebih memilih bahasa tidak baku ketimbang bahasa formal karena dianggap lebih santai dan menarik. Penggunaan bahasa semacam ini akhirnya menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di platform media sosial maupun dalam interaksi tatap muka. Selain itu, media sosial juga berdampak pada hilangnya penggunaan bahasa baku. Remaja cenderung mengikuti gaya bahasa yang sedang trendy di platform media sosial agar terlihat gaul dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai akibatnya, beberapa remaja merasa kesulitan untuk menggunakan bahasa formal dalam situasi yang resmi, seperti saat presentasi atau berbicara di depan publik (Sebayang et al., 2024).

Teknologi digital telah mengalami perkembangan revolusioner, mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Perkembangan teknologi komunikasi di era digital menjadikan media sosial menjadi salah satu sarana utama masyarakat untuk berinteraksi. Era modern ditandai dengan munculnya berbagai perangkat canggih dan jaringan internet berkecepatan tinggi yang memungkinkan penyebaran informasi secara instan. Perubahan ini secara fundamental telah membentuk budaya baru yang menuntut kecepatan, ringkas, dan konektivitas tanpa batas, menjadi landasan bagi munculnya bentuk-bentuk komunikasi baru yang efisien, salah satunya adalah media sosial. Media sosial kini tidak

hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi penyebaran informasi, pembentukan opini publik, hingga wadah konstruksi identitas sosial. Sebagai instrumen utama komunikasi, bahasa secara inheren bersifat dinamis dan adaptif. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, memainkan peran yang signifikan dalam evolusi bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk mengubah pikiran dan emosi dari seseorang yang menggunakannya. Dalam menghadapi laju perkembangan teknologi digital, bahasa menunjukkan fleksibilitasnya dengan melakukan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan efisiensi komunikasi yang serba cepat (Rofiq, Amri, & Neina, 2026)

Terdapat 3 landasan teori yang digunakan menjadi arahan dalam menggunakan singkatan dan akronim yang tepat dan sesuai konteks adalah Bentuk dari kependekan, berguna untuk mempermudah bertukar pesan antar pengguna maka, para pengguna sering menggunakan bentuk kependekan suatu kata yang sering disebut sebagai singkatan dan akronim. Dalam bentuk kependekan terdapat fungsi di antaranya adalah sebagai cara yang dipakai para pengguna untuk meringkas sebuah pesan atau kata dikarenakan pada platform Twitter sendiri terdapat peraturan pembatasan jumlah maksimal kata yang dapat ditulis dalam satu cuitan. Hal tersebut mendorong para pengguna merasa bahwa dengan memakai suatu istilah atau suatu singkatan dan akronim dapat memperbanyak pesan yang mereka tulis dalam cuitan. Namun, hal tersebut akan menimbulkan bahwa pengguna tersebut adalah orang yang paham dengan Twitter atau yang sering disebut "anak Twitter". Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia, maksud dari ejaan bahasa Indonesia disini adalah aturan penggunaan tanda baca dalam bahasa tulis yang sudah diubah menjadi beberapa perubahan. Dalam EBJ terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini penggunaan singkatan dan akronim juga perlu kesadaran diri untuk mengetahui tujuan komunikasinya karena jika berlebihan dapat menimbulkan kesalahpahaman pemahaman dan mengurangi kualitas dalam interaksi sosial. Sebaiknya penggunaan singkatan dan akronim harus diperhatikan ketepatan dan kesesuaian konteksnya dan Kita pun harus tahu apakah lawan bicara dapat memahami apa maksud dari pembahasan yang kita bicarakan atau kita ketikan sehingga komunikasi yang kita lakukan akan efektif dan berkualitas (Maria, Sam'ani, Putri, & Sarah, 2023).

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah pengguna internet yang mencapai 212,9 juta pada tahun 2023, Indonesia mengalami penetrasi digital yang masif, yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap penggunaan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa, sebagai sistem komunikasi yang

dinamis, secara alami beradaptasi dengan lingkungan teknologi digital yang terus berkembang. Fenomena perubahan bahasa akibat teknologi bukanlah hal baru dalam kajian linguistik. Menurut (Manik et al., 2025) telah memperkenalkan konsep "netspeak" untuk menggambarkan varietas bahasa yang muncul di internet. Namun, konteks Bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena posisinya sebagai bahasa nasional yang relatif muda, yang masih dalam proses pembakuan dan standarisasi.

Teori sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti lingkungan, budaya, identitas, perkembangan teknologi, serta situasi komunikasi yang dihadapi penutur. Perkembangan media digital saat ini turut mempengaruhi perubahan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi. Adli dan Guy (2022) menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi, urbanisasi, dan penggunaan internet secara luas telah menciptakan perubahan terhadap variasi bahasa dan pola komunikasi masyarakat modern. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa, seperti penggunaan bahasa singkat, akronim, campur kode, hingga bahasa gaul dalam komunikasi digital. Selain itu, sosiolinguistik juga melihat bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk identitas sosial yang berkembang sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan penuturnya. Dalam konteks mahasiswa, penggunaan singkatan dan akronim di media sosial menjadi bagian dari gaya komunikasi digital yang dianggap lebih praktis dan mudah dipahami antar pengguna. Namun, penggunaan bahasa informal yang terlalu dominan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia formal, terutama dalam komunikasi akademik dan penulisan resmi (Adli & Guy, 2022).

Di era digital saat ini, bahasa Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam ranah komunikasi informal di media sosial. Menurut (Alshaboul, 2025) dalam studinya tentang penggunaan akronim dan singkatan di kalangan mahasiswa, perubahan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang semakin cepat dan praktis. Mahasiswa cenderung menciptakan bentuk bahasa yang lebih ringkas untuk menyesuaikan dengan karakteristik platform digital yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Kondisi ini secara bertahap memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa Indonesia, termasuk dalam konteks akademik.

Lebih lanjut, (Panjaitan & Patria, 2024) menjelaskan bahwa komunikasi melalui media digital memiliki ciri khas berupa efisiensi dan kecepatan penyampaian pesan. Karakteristik ini mendorong munculnya berbagai bentuk pemendekan kata, seperti singkatan dan akronim, yang

kemudian menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa sehari-hari. Ketika kebiasaan tersebut terus berulang, lambat laun dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai konteks yang tepat. Temuan ini relevan dengan kondisi mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan yang aktif menggunakan berbagai platform digital dalam aktivitas perkuliahan maupun pergaulan.

Dalam konteks pergeseran bahasa, (Muti'ah, Basrowi, & Khaeruman, 2025) menemukan bahwa media sosial turut mendorong terjadinya transformasi bahasa tulis di kalangan generasi muda. Mereka mencatat bahwa penggunaan akronim, slang, dan campur kode semakin dominan, sehingga berpotensi menurunkan sensitivitas terhadap kaidah bahasa baku. Perubahan ini tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga dapat memengaruhi kompetensi berbahasa formal mahasiswa ketika mereka harus menyusun tugas akademik atau berkomunikasi secara resmi. Fenomena tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dominasi singkatan dan akronim terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Di samping itu, kemampuan literasi digital juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas berkomunikasi di media sosial dengan pemeliharaan bahasa formal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital dan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik cenderung lebih mampu mengatur penggunaan bahasa sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Dinihari & Musringudin, 2026). Sebaliknya, ketika literasi digital rendah, mahasiswa lebih rentan terbawa arus penggunaan bahasa singkat yang dominan di platform digital, sehingga berdampak pada penurunan kualitas bahasa formal mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dominasi singkatan dan akronim dalam komunikasi digital berpotensi menimbulkan perubahan pada pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyangkut kompetensi komunikatif dan kesadaran berbahasa mahasiswa sebagai generasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam pengaruh dominasi singkatan dan akronim terhadap perubahan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perubahan penggunaan Bahasa Indonesia dalam

komunikasi digital mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan akibat dominasi penggunaan singkatan dan akronim.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Medan yang terdiri atas Program Studi Kimia, Pendidikan Kimia, Fisika, Pendidikan Fisika, Biologi, Pendidikan Biologi, Pendidikan IPA, Matematika, Pendidikan Matematika, Statistika, dan Ilmu Komputer. Sampel penelitian berjumlah 75 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif yang menggunakan media komunikasi digital dalam aktivitas sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan singkatan dan akronim serta pengaruhnya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital mahasiswa. Wawancara langsung dilakukan untuk memperkuat hasil data kuesioner dan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kebiasaan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi digital.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang terdiri atas 17 butir pertanyaan dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Data hasil kuesioner diolah menggunakan Microsoft Excel untuk memperoleh persentase, tabel, dan diagram yang menggambarkan perubahan penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital mahasiswa akibat dominasi singkatan dan akronim.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (X), yaitu dominasi penggunaan singkatan dan akronim, serta variabel terikat (Y), yaitu perubahan penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 76 responden mahasiswa aktif Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Medan yang tersebar di berbagai program studi. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarkan pada bulan Mei 2026.

Karakteristik Responden

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (78,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 16 orang (21,1%). Berdasarkan semester, sebagian besar responden berada pada rentang semester 3 hingga 6, dengan persentase terbesar pada semester

3–4 (47,4%). Program studi yang paling banyak mengisi kuesioner adalah Pendidikan Kimia (32,9%), diikuti oleh Biologi (18,4%) dan Kimia (15,8%).

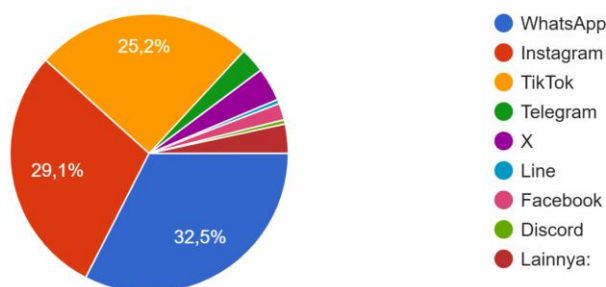
Rata-rata waktu penggunaan media sosial per hari responden adalah 5–7 jam (43,4%). Hanya sedikit responden yang menggunakan media sosial kurang dari 2 jam per hari (5,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa FMIPA UNIMED memiliki intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi, sehingga sangat memungkinkan terbentuknya kebiasaan komunikasi digital yang singkat dan praktis.

Platform Media Sosial yang Sering Digunakan

WhatsApp merupakan platform yang paling dominan digunakan oleh hampir seluruh responden (32,5%). Platform lain yang juga banyak digunakan adalah Instagram (29,1%) dan TikTok (25,2%). Platform X (Twitter) dan Telegram masing-masing hanya digunakan oleh 3,9% dan 2,9% responden.

Tingginya penggunaan WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi salah satu faktor pendukung maraknya penggunaan singkatan dan akronim di kalangan mahasiswa, karena ketiga platform tersebut mendukung komunikasi yang cepat dan santai.

1. Media komunikasi digital yang sering digunakan (Boleh pilih lebih dari satu)
75 jawaban



Gambar 1. Platform Media Sosial yang Sering Digunakan.

Frekuensi dan Alasan Penggunaan Singkatan serta Akronim

Sebanyak 71,1% responden setuju atau sangat setuju bahwa mereka sering menggunakan singkatan atau akronim saat berkomunikasi secara digital. Hanya 7,9% responden yang menyatakan jarang atau tidak pernah menggunakannya.

Alasan utama yang paling banyak dikemukakan oleh responden adalah lebih cepat dan praktis dalam mengetik (82,9%), diikuti oleh kebiasaan mengikuti tren (67,1%), serta ingin terlihat lebih santai dan gaul (54,0%). Sebanyak 65,8% responden mengaku lebih memilih menulis singkat dibandingkan menulis kalimat lengkap. Sementara itu, 34,2% responden mengaku pernah menggunakan singkatan tanpa mengetahui kepanjangan aslinya.

Persepsi Dampak terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,2% responden setuju atau sangat setuju bahwa penggunaan singkatan memengaruhi cara mereka menulis Bahasa Indonesia formal. Sebanyak 57,9% responden mengaku pernah secara tidak sadar membawa kebiasaan bahasa singkat ke dalam komunikasi akademik, seperti saat menyusun tugas, laporan, atau berkomunikasi dengan dosen

Berikut adalah hasil lengkap dari pertanyaan skala Likert:

Tabel 1. Persepsi Dampak terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Formal.

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya Sering Menggunakan Singkatan Atau Akronim Saat Berkomunikasi Digital	23,7%	47,4%	21,1%	5,3%	2,6%
2.	Saya Lebih Memilih Menggunakan Singkatan Karena Lebih Cepat Dan Praktis	36,8%	46,1%	13,2%	3,9%	0%
3.	Penggunaan Singkatan Memengaruhi Cara Saya Menulis Bahasa Indonesia Formal	18,4%	44,8%	23,7%	10,5%	2,6%
4.	Saya Pernah Secara Tidak Sadar Membawa Bahasa Singkat Ke Komunikasi Formal	15,8%	42,1%	28,9%	10,5%	2,6%
5.	Dominasi Singkatan Dapat Menurunkan Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia	13,2%	39,5%	31,6%	13,2%	2,6%

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan singkatan memberikan kemudahan dalam komunikasi digital, sebagian besar mahasiswa menyadari adanya dampak terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia formal.

Singkatan yang Paling Sering Digunakan

Singkatan yang paling sering digunakan oleh responden adalah OTW (89,5%), BTW (81,6%), GWS (73,7%), dan FYP (52,6%). Konteks penggunaan singkatan paling banyak terjadi pada chat bersama teman (94,7%) dan grup kelas (47,4%). Hanya 7,9% responden yang pernah menggunakan singkatan saat berkomunikasi dengan dosen atau asisten dosen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui kuesioner, sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 60 orang (78,9%) dan laki-laki sebanyak 16 orang (21,1%). Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan mahasiswa pada semester 3-4 (47,4%), yang kebanyakan berasal dari Program Studi Pendidikan Kimia (32,9%), Biologi (18,4%), dan Kimia (15,8%). Menariknya, terlihat bahwa sejumlah 43,4% responden menghabiskan waktu di media sosial antara 5–7 jam per hari, sedangkan hanya sedikit (5,3%) yang menggunakan media ini kurang dari 2 jam. Tingginya frekuensi ini menunjukkan bahwa media sosial kini bukan hanya sekadar sarana hiburan tambahan, tetapi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam rutinitas sehari-hari mahasiswa FMIPA UNIMED. Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena ini menjadi dasar terbentuknya pola baru dalam penggunaan bahasa. Sesuai dengan teori Adli dan Guy (2022), peningkatan pemakaian internet secara intensif memicu perubahan dalam cara berkomunikasi dan menciptakan variasi bahasa baru di masyarakat modern. Ketika mahasiswa menghabiskan banyak waktu dalam dunia digital, mereka secara alami mengadopsi prinsip komunikasi yang efisien yang ada di platform tersebut.

Data penelitian memperkuat pola perkembangan ini dengan menunjukkan bahwa platform komunikasi utama adalah WhatsApp (32,5%), Instagram (29,1%), dan TikTok (25,2%). Ciri khas ketiga platform ini sangat mendukung interaksi yang cepat, visual, dan bersifat santai, yang mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dalam bertutur dengan melakukan pemendekan kata (abreviasi), baik dalam bentuk singkatan maupun akronim. Hal ini sejalan dengan pendapat Alshaboul (2025) yang menyatakan bahwa perubahan bahasa di kalangan mahasiswa dipicu oleh kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat dan efektif dalam penyampaian pesan. Sejalan dengan itu, Panjaitan (2024) menekankan bahwa kecepatan dalam menyampaikan pesan merupakan karakter khas dari media digital. Faktor ini mendorong lahirnya pemendekan kata sebagai bagian dari budaya berkomunikasi sehari-hari, di mana karakteristik teknologi menuntut pengguna untuk merampingkan karakter demi efektivitas komunikatif tanpa kehilangan makna di antara penggunanya.

Selanjutnya, sekitar 71,1% responden melaporkan bahwa mereka sering menggunakan singkatan atau akronim dalam komunikasi digital mereka. Alasan utama di balik perilaku ini adalah pertimbangan praktis dan kecepatan mengetik (82,9%). Namun, ada pula faktor sosial yang berperan besar, seperti kebiasaan mengikuti trend (67,1%) dan keinginan untuk terlihat lebih santai dan modern (54,0%). Keinginan untuk menghemat ruang ini juga terlihat dari fakta bahwa 65,8% responden lebih memilih untuk menulis secara singkat daripada menyusun

kalimat lengkap. Bahkan, yang cukup memprihatinkan, 34,2% responden mengaku menggunakan singkatan secara sembarangan tanpa mengetahui arti aslinya. Dari sudut pandang psikososial dan teoretis, temuan ini memperkuat penelitian Ahmad dkk. (2025) yang menerangkan bahwa penggunaan akronim di era digital bukan hanya untuk mempercepat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai "tanda keanggotaan" dalam kelompok sosial tertentu. Variasi bahasa informal ini digunakan untuk mengekspresikan identitas diri dan membangun kedekatan sosial di dunia maya, sekaligus membuktikan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa bersifat arbitrer dan konvensional, sangat dipengaruhi oleh identitas, kebiasaan, serta lingkungan sosial para penuturnya.

Meskipun singkatan menawarkan kemudahan, banyaknya penggunaan bahasa singkat ini memberikan efek buruk yang nyata terhadap kemampuan berbahasa formal mahasiswa. Menurut hasil survei menggunakan skala Likert, 63,2% responden mengakui bahwa penggunaan singkatan memengaruhi cara mereka menulis dalam Bahasa Indonesia formal. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa 57,9% responden tanpa sadar mengadopsi kebiasaan bahasa singkat ke dalam konteks akademik—seperti ketika menyelesaikan tugas, menulis laporan praktikum, atau mengirim pesan resmi kepada dosen. Fenomena sosiolinguistik ini dikenal sebagai interferensi atau campur kode, di mana norma komunikasi informal mengganggu aturan bahasa formal akibat kebiasaan yang berulang. Situasi ini sangat relevan dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh Sebayang dkk. (2024), di mana penggunaan bahasa gaul dan singkatan yang berlebihan terbukti merusak kualitas keterampilan menulis akademik dan menyulitkan mahasiswa dalam membedakan struktur kalimat yang benar. Saat kebiasaan menggunakan kata tidak formal seperti "udh", "bgt", dan "km" terus terjadi di media sosial, sensitivitas mahasiswa terhadap kaidah bahasa yang benar (PUEBI/KBBI) perlahan-lahan hilang. Akibatnya, fungsi bahasa formal sebagai alat komunikasi yang mencerminkan sikap profesional dan intelektual mahasiswa di kampus mengalami penurunan.

Dari segi jenis kata yang digunakan, singkatan yang diambil dari bahasa asing atau istilah tren global mendominasi, seperti OTW (89,5%), BTW (81,6%), GWS (73,7%), dan FYP (52,6%). Kemunculan kata-kata ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa milenial dan Generasi Z di dunia digital banyak mengadopsi kosakata bahasa Inggris atau campuran keduanya. Namun demikian, penelitian menunjukkan ada secercah harapan terkait kesadaran konteks (contextual awareness) mahasiswa. Sebanyak 94,7% penggunaan singkatan ini terjadi saat bercakap-cakap (chat) dengan teman-teman sebaya, dan 47,4% terjadi dalam kelompok kelas. Hanya sedikit responden (7,9%) yang menggunakan singkatan saat berkomunikasi langsung dengan dosen atau asisten dosen. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa

FMIPA UNIMED sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengubah gaya bahasa (style-shifting). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nabila dkk. (2024), seseorang pada dasarnya dapat menyesuaikan cara berkomunikasi tergantung pada audiens demi efektivitas sosial. Walaupun begitu, tantangan terbesar adalah rendahnya kontrol atau kebocoran bahasa (language leakage) yang terjadi secara tidak sadar (57,9%) karena minimnya literasi digital. Oleh karena itu, sebagaimana ditekankan dalam studi *The Role of Digital Literacy* (2026), diperlukan tingkat literasi digital dan kemampuan berbahasa yang tinggi agar mahasiswa bisa membedakan antara kreativitas dalam berkomunikasi di media sosial dan pelestarian bahasa Indonesia yang baku sebagai identitas nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital mempengaruhi cara bahasa Indonesia digunakan di kalangan mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan. Banyaknya penggunaan media sosial membuat mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat, praktis, dan cepat saat berkomunikasi. Penggunaan singkatan dan akronim terjadi tidak hanya karena ingin menghemat waktu, tetapi juga karena adanya pengaruh dari tren dan kebiasaan yang ada di lingkungan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyadari bahwa kebiasaan memakai bahasa singkat dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang formal, terutama saat mereka menulis tugas, laporan, dan berkomunikasi secara resmi dengan dosen. Walaupun begitu, mahasiswa masih bisa menyesuaikan cara mereka menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang ada. Karena itu, kita bisa mengerti bahwa kemajuan komunikasi digital telah mengubah cara mahasiswa berbicara. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa kita perlu menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang formal agar tetap sesuai dengan aturan bahasa yang benar dan baik.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebaiknya lebih hati-hati dan memilih dengan cermat saat menggunakan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital, terutama di situasi akademik dan formal. Mahasiswa perlu lebih sadar tentang cara berbahasa dengan cara membedakan penggunaan bahasa santai di media sosial dan bahasa resmi saat kuliah. Dengan begitu, kemampuan berbahasa Indonesia mereka dapat terjaga dengan baik. Selain itu, diharapkan dosen dan lembaga pendidikan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya

menggunakan bahasa Indonesia yang benar sesuai aturan melalui kegiatan literasi bahasa dan juga dalam proses pembelajaran di akademik. Penelitian ini juga memiliki batasan karena hanya melibatkan mahasiswa FMIPA dari Universitas Negeri Medan dan jumlah responden yang terbatas. Karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas area penelitian ke fakultas atau universitas lain dan menggunakan berbagai metode penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang lebih mendalam tentang pengaruh komunikasi digital terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adli, A., & Guy, G. R. (2022). Globalising the study of language variation and change: A manifesto on cross-cultural sociolinguistics. *Language and Linguistics Compass*, 16(5–6). <https://doi.org/10.1111/lnc3.12452>
- Ahmad, A., Aswadi Ramli, & Hajerah, H. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 980–990. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Alshaboul, N. (2025). The Lexicon of Campus Life: A Study of Acronyms and Abbreviations Use in Social Media Texting Among Jordanian Students at Jadara University. *Forum for Linguistic Studies*, 7(8), 206–216. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i8.10350>
- Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini, R. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 228–241. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1110>
- Dinihari, Y., & Musringudin, M. (2026). The Role of Digital Literacy and Indonesian Language Proficiency Among University Students in Using Social Media. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 7(1), 382–399. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v7i1.1185>
- Fitriana, R. A., Yulinda, F., & Febriani, Y. (2024). Penggunaan Akronim Di Media Sosial. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 18–25. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2>.
- Manik, A. S., Syuhada, A. D., Kembaren, G. B., Sitorus, I. Y., Siregar, S. F. A., Prihasti, E., & Wuriyani. (2025). BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL: PENGARUH TEKNOLOGITERHADAP BAHASA DAN KOMUNIKASI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4148–4154.
- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital : Antara Perkembangan Linguistik dan Tantangan Preservasi. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 248–257. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1551>
- Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104–111.

<https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68512>

- Muti'ah, E., Basrowi, & Khaeruman. (2025). From Texting to Tweeting: The Transformation of Written Language in the Digital Era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 200–211. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1051>
- Nabila, S., Manalu, A. T., Sitanggang, A. C., & Siallagan, L. (2024). Gaya Bahasa Mahasiswa pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26371–26375. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16439>
- Panjaitan, L. L., & Patria, A. N. (2024). Social Media and Language Evolution: The Impact of Digital Communication on Language Change. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 7(12), 53–57. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.12.8>
- Rofiq, M. A., Amri, M. D., & Neina, Q. A. (2026). Penggunaan Akronim dan Singkatan di Media Sosial Twitter/X pada Akun @Tubirfess. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 01–11. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i1.1996>
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadiano, D. (2022). BAHASA REMAJA KAUM MILENIAL: BENTUK SINGKATAN DAN POLA PENGALAN KATA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER. *HUMANIKA*, 29(1), 91–105. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.44741>
- Saragih, E. L. L., Simorangkir, N. A., Aritonang, C., & Marbun, O. D. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial Twitter. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(3), 33–45. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i3.28>
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(02), 10–22. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>